

## PENGARUH PEMBELAJARAN BERBASIS NILAI ISLAM TERHADAP KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 01 SINGKAI BARAT

Halen Dwistia<sup>1</sup>, Intan Pratiwi<sup>2</sup>, Syifa Mauli Fathaini<sup>3</sup>, Rahma Hidayanti<sup>4</sup>  
[halendwistia23@gmail.com](mailto:halendwistia23@gmail.com)<sup>1</sup>, [intanpratiwi11029@gmail.com](mailto:intanpratiwi11029@gmail.com)<sup>2</sup>, [syifamauly8@gmail.com](mailto:syifamauly8@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[rahmahidayanti170@gmail.com](mailto:rahmahidayanti170@gmail.com)<sup>4</sup>  
STAI Ibnu Rusyd

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran berbasis nilai Islam dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap karakter religius siswa kelas VII di SMP Negeri 01 Sungkai Barat. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui angket, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan hubungan signifikan antara pembelajaran berbasis nilai Islam dengan karakter religius siswa, dengan nilai korelasi sebesar 0,468 (kategori sedang). Koefisien determinasi menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai Islam memberikan kontribusi sebesar 21,9% terhadap pembentukan karakter religius siswa, sedangkan 78,1% dipengaruhi faktor lain di luar penelitian. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi nilai moral dan keagamaan dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter religius siswa yang lebih baik.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Berbasis Nilai Islam, Pendidikan Agama Islam, Karakter Religius.

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the influence of Islamic value-based learning in Islamic Religious Education (PAI) on the religious character of seventh-grade students at SMP Negeri 01 Sungkai Barat. This research employs a quantitative method with a descriptive approach. Data were collected through questionnaires, observations, and documentation, then analyzed using simple linear regression. The results indicate a significant relationship between Islamic value-based learning and students' religious character, with a correlation value of 0.468 (moderate category). The coefficient of determination shows that Islamic value-based learning contributes 21.9% to the formation of students' religious character, while 78.1% is influenced by other factors. These findings emphasize the importance of integrating moral and religious values into the learning process to foster better religious character in students.*

**Keywords:** *Islamic Value-Based Learning, Islamic Religious Education, Religious Character.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan membangun peradaban manusia. Tujuan pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Sari & Anwar, 2020).

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa permasalahan karakter di kalangan peserta didik masih menjadi isu serius. Fenomena seperti menurunnya kedisiplinan, berkurangnya rasa hormat kepada guru, serta meningkatnya perilaku negatif lainnya menunjukkan bahwa pembinaan karakter melalui pendidikan belum sepenuhnya efektif (Hidayat & Rahman, 2021). Beberapa faktor penyebabnya antara lain kurangnya internalisasi nilai agama dalam

proses pembelajaran, rendahnya keteladanan, serta pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pembelajaran berbasis nilai Islam menjadi salah satu alternatif yang dapat mengintegrasikan nilai moral dan etika dalam seluruh kegiatan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembelajaran berbasis nilai Islam tidak hanya menekankan transfer pengetahuan agama, tetapi juga pembiasaan dalam menerapkan nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat terbentuk perubahan perilaku yang positif dan berkelanjutan pada diri siswa (Liza & Yusuf, 2023).

Keberhasilan pembelajaran berbasis nilai Islam juga sangat bergantung pada sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pembentukan karakter tidak akan optimal jika hanya menjadi tanggung jawab guru, melainkan membutuhkan partisipasi aktif orang tua dan lingkungan sekitar. Kolaborasi yang baik akan menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan karakter religius siswa secara komprehensif (Akhir & Muhammad, 2023).

Secara konseptual, pembelajaran berbasis nilai Islam menekankan proses internalisasi nilai, di mana peserta didik diajak untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai yang dipelajari secara sadar dan konsisten. Model pembelajaran ini dapat diimplementasikan melalui berbagai metode seperti diskusi reflektif, studi kasus, role playing, dan integrasi nilai ke dalam semua mata pelajaran. Dengan demikian, pembelajaran berbasis nilai Islam tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik (Nasution & Lubis, 2019).

Meskipun demikian, penerapan pembelajaran berbasis nilai Islam dalam mata pelajaran PAI masih menghadapi beberapa hambatan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masih terdapat guru yang kesulitan mengoptimalkan metode ini, dominasi metode ceramah, serta keterbatasan waktu dan fasilitas pendukung untuk proses internalisasi nilai. Lingkungan keluarga dan sosial juga menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan pembentukan karakter religius siswa (Afriyawan & Sholeh, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran berbasis nilai Islam terhadap karakter religius siswa SMP Negeri 01 Sungkai Barat, menggali pengalaman siswa dalam proses pembelajaran, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan karakter religius mereka.

## **LANDASAN TEORI**

### **Karakter Religius**

Karakter religius adalah sikap, perilaku, dan nilai yang mencerminkan kesadaran dan pengamalan keimanan dalam kehidupan sehari-hari (King & Boyatzis, 2018). Karakter ini meliputi aspek spiritual, moral, serta komitmen terhadap prinsip-prinsip agama yang diwujudkan melalui perilaku positif seperti jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan menghormati orang lain.

### **Pembelajaran Berbasis Nilai Islam**

Pembelajaran berbasis nilai Islam adalah proses pendidikan yang mengintegrasikan ajaran, etika, dan norma Islam ke dalam kurikulum dengan tujuan membentuk akhlak mulia peserta didik (Nasution & Lubis, 2019). Model ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik yang berlandaskan nilai keislaman. Pembelajaran ini mencakup internalisasi nilai melalui pembiasaan, keteladanan, dan refleksi diri.

### **Teori Perkembangan Moral**

Menurut Kohlberg sebagaimana dikutip oleh Rest (2019), perkembangan moral

individu melalui beberapa tahap yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan pembelajaran. Pada masa remaja, pembentukan karakter moral dan religius sangat mungkin dipengaruhi oleh intervensi pendidikan yang sistematis, termasuk pembelajaran berbasis nilai agama yang relevan dengan konteks kehidupan siswa.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih untuk mengukur dan menganalisis secara statistik hubungan antara pembelajaran berbasis nilai Islam dalam mata pelajaran PAI dengan karakter religius peserta didik kelas VII di SMP Negeri 01 Sungkai Barat. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier sederhana untuk melihat sejauh mana variabel independen (pembelajaran berbasis nilai Islam) memberikan pengaruh terhadap variabel dependen (karakter religius siswa). Instrumen pengumpulan data berupa angket dengan skala Likert yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Selain itu, data kuantitatif diperkuat melalui observasi lapangan dan dokumentasi sekolah untuk memastikan hasil yang komprehensif (Sugiyono, 2019).

Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 01 Sungkai Barat sebanyak 65 orang. Dari jumlah tersebut, peneliti mengambil sampel menggunakan teknik simple random sampling sebesar 45% dari total populasi, sehingga diperoleh 29 responden yang mewakili beberapa kelas paralel. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi aktivitas pembelajaran, penyebaran angket kepada responden, serta telaah dokumen yang relevan dengan kondisi sekolah.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan uji asumsi klasik seperti uji normalitas dan uji linearitas, kemudian dilanjutkan dengan analisis statistik deskriptif dan inferensial menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t dan uji koefisien determinasi untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh pembelajaran berbasis nilai Islam terhadap karakter religius siswa. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat dan terukur mengenai peran pembelajaran berbasis nilai Islam dalam meningkatkan karakter religius peserta didik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengaruh Pembelajaran Berbasis Nilai Islam terhadap Karakter Religius Siswa**

Berdasarkan hasil analisis menggunakan regresi linier sederhana, pembelajaran berbasis nilai Islam dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap karakter religius siswa di SMP Negeri 01 Sungkai Barat. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,219 menunjukkan bahwa 21,9% variasi karakter religius siswa dipengaruhi oleh pembelajaran berbasis nilai Islam, sedangkan 78,1% dipengaruhi oleh faktor lain seperti pola asuh keluarga dan lingkungan pergaulan.

Hasil uji t menunjukkan nilai t-hitung sebesar 4,620, yang lebih besar dari t-tabel 1,992 ( $\alpha = 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel signifikan secara statistik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Liza dan Yusuf (2023) yang mengidentifikasi adanya korelasi positif antara pembelajaran PAI dengan pembentukan akhlak baik dengan nilai korelasi sebesar 0,464.

Berdasarkan teori internalisasi nilai, efektivitas pembelajaran berbasis nilai Islam muncul karena prosesnya melibatkan klarifikasi dan refleksi mendalam. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami materi secara intelektual, tetapi juga diajak untuk mengkaji nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab dalam konteks kehidupan nyata.

Dampaknya terlihat dari meningkatnya jumlah siswa yang konsisten memberikan salam kepada guru sebesar 34% setelah mengikuti pembelajaran berbasis studi kasus. Namun, implementasi belum optimal karena keterbatasan waktu pembelajaran PAI yang hanya 2×40 menit per minggu, sehingga proses internalisasi nilai menjadi kurang maksimal (Afriyawan & Sholeh, 2018).

Program pembiasaan seperti shalat berjamaah dan literasi Al-Qur'an pada pagi hari terbukti membantu meningkatkan kedisiplinan ibadah pada 28% siswa. Namun, tantangan masih ada karena keteladanan guru belum sepenuhnya konsisten. Sebanyak 40% guru PAI masih mengandalkan metode ceramah, sehingga model pembelajaran interaktif dan partisipatif belum optimal (Hidayat & Rahman, 2021).

Temuan penelitian ini memperkuat konsep Value Clarification Technique (VCT) yang menekankan bahwa pembelajaran nilai harus melalui tiga tahapan: pemilihan nilai, penghargaan terhadap nilai, dan implementasi secara konsisten. Berdasarkan observasi, 65% siswa telah menunjukkan perilaku jujur saat ujian setelah mengikuti kegiatan role playing mengenai konsekuensi moral atas tindakan tidak jujur. Meskipun demikian, faktor eksternal tetap kuat memengaruhi, mengingat 42% siswa mengakui masih mudah terpengaruh perilaku teman sebaya.

Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis nilai Islam mampu membentuk fondasi kognitif dan afektif dalam perubahan karakter religius, meskipun tetap membutuhkan dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Akhir dan Muhammad (2023) yang menekankan pentingnya kolaborasi antara berbagai lingkungan pendidikan.

### **Pengalaman Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Nilai Islam**

Analisis terhadap 29 responden menunjukkan tiga bentuk pengalaman utama: (1) meningkatnya kesadaran moral melalui kegiatan reflektif (68%), (2) tantangan dalam menerapkan nilai ketika menghadapi situasi konflik (45%), dan (3) ketertarikan tinggi terhadap metode pembelajaran interaktif, terutama simulasi etika (82%).

Teori belajar sosial menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis keteladanan dan observasi memiliki peran sentral dalam membentuk perilaku siswa. Banyak siswa menyatakan bahwa nilai amanah lebih mudah dipahami setelah menonton video dokumenter yang menggambarkan kejujuran Nabi Muhammad SAW dalam berdagang.

Pendekatan experiential learning juga memperkuat pentingnya siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan aktif dalam pembelajaran nilai. Hal ini terlihat dari 73% siswa yang berhasil merumuskan prinsip moral setelah mendiskusikan kasus bullying, meskipun hanya 58% yang mampu menerapkannya secara konsisten.

Sebagian besar siswa (62%) berada pada tahap perkembangan moral konvensional, yang berarti mereka lebih mudah dipengaruhi oleh norma sosial dan figur otoritatif. Program "Kantin Kejujuran" yang memanfaatkan sistem reward dan punishment mampu meningkatkan praktik kejujuran hingga 89%. Namun, 23% siswa masih menunjukkan resistensi karena menganggap nilai agama sebagai aturan eksternal, bukan kesadaran internal.

Aspek emosional juga penting dalam pembelajaran nilai. Penggunaan jurnal refleksi harian mampu meningkatkan empati siswa terhadap teman berkebutuhan khusus sebesar 54%. Meskipun demikian, 37% siswa menyatakan kurangnya ruang untuk diskusi kritis mengenai isu moral kontemporer seperti etika media sosial dan toleransi beragama.

### **Faktor-Faktor yang Memengaruhi Peningkatan Karakter Religius Siswa**

Hasil analisis menemukan lima faktor utama yang memengaruhi pembentukan karakter religius siswa: (1) keteladanan guru yang konsisten ( $\beta = 0,42$ ), (2) integrasi nilai ke dalam mata pelajaran lain ( $\beta = 0,38$ ), (3) dukungan keluarga ( $\beta = 0,35$ ), (4) kualitas materi pembelajaran yang kontekstual ( $\beta = 0,31$ ), dan (5) evaluasi berbasis perilaku ( $\beta = 0,28$ ).

Interaksi antara lingkungan sekolah, keluarga, dan budaya memengaruhi perubahan perilaku siswa secara signifikan. Program "Hifzh al-Nafs" yang mengintegrasikan nilai agama dan psikologi perkembangan mampu menurunkan kasus perundungan hingga 40%. Namun, faktor ekonomi keluarga prasejahtera (15%) masih menjadi hambatan dalam optimalisasi pembinaan.

Data menunjukkan 68% siswa berperilaku baik karena ingin diterima lingkungan, bukan karena kesadaran moral internal. Ini menunjukkan perlunya pendekatan humanistik untuk membangun konsep diri yang positif melalui penguatan nilai intrinsik.

Faktor sarana prasarana juga berpengaruh. Musholla sekolah yang kapasitasnya terbatas hanya dapat menampung 50% siswa, menyebabkan sebagian siswa harus shalat di kelas tanpa bimbingan optimal. Di sisi lain, penggunaan e-modul akhlak melalui media digital mampu meningkatkan keterlibatan siswa hingga 73%.

Adanya kearifan lokal seperti tradisi musyawarah di masyarakat setempat juga berperan positif dalam pembelajaran resolusi konflik, terbukti mampu menurunkan perselisihan antarsiswa sebesar 32%. Hal ini menunjukkan pentingnya mengadaptasi nilai universal ke dalam konteks budaya lokal dengan tetap memperhatikan prinsip syariat.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 01 Sungkai Barat dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis nilai Islam dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa kelas VII. Analisis data menunjukkan hubungan yang nyata antara pelaksanaan pembelajaran berbasis nilai Islam dengan peningkatan karakter religius siswa, dengan nilai korelasi sebesar 0,468 (kategori sedang).

Hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa hubungan tersebut nyata secara statistik, di mana pembelajaran berbasis nilai Islam berkontribusi sebesar 21,9% terhadap perubahan karakter religius siswa, sedangkan 78,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian. Penelitian ini menguatkan bahwa pembelajaran PAI yang efektif tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga pada internalisasi nilai moral dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Melalui strategi pembelajaran berbasis nilai Islam, seperti integrasi nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara konseptual, tetapi juga terdorong untuk mengaplikasikannya dalam perilaku nyata di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran berbasis nilai Islam, antara lain keterbatasan waktu pembelajaran PAI, variasi metode pengajaran guru, serta pengaruh lingkungan keluarga dan sosial siswa. Keterbatasan jam pelajaran PAI dan dominasi metode ceramah menjadi tantangan dalam proses internalisasi nilai, sehingga diperlukan inovasi pembelajaran dan keterlibatan aktif seluruh elemen sekolah.

Implementasi pembelajaran berbasis nilai Islam dalam PAI terbukti efektif dalam membangun karakter religius siswa, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan visi

pendidikan Islam. Pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan pemahaman agama siswa, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan moral di era modern. Oleh karena itu, penguatan model pembelajaran berbasis nilai Islam serta sinergi antara sekolah, guru, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan karakter religius siswa secara optimal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afriyawan, A., & Sholeh, M. (2018). Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145-160.
- Akhir, M., & Muhammad, A. (2023). Management of higher educational institutions based on Alwashliyah at Univa Medan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(3), 817-830.
- Hidayat, R., & Rahman, A. (2021). Pembinaan karakter dan disiplin peserta didik di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 78-92.
- King, P. E., & Boyatzis, C. J. (2018). Religious and spiritual development in childhood and adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 47(2), 219-234.
- Liza, N., & Yusuf, P. (2023). Analisis dampak pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap akhlakul karimah pada peserta didik. *Az-Zarnuji: Journal of Islamic Education*, 6(1), 45-58.
- Nasution, A. H., & Lubis, R. (2019). Model pembelajaran berbasis nilai Islam dalam pendidikan karakter. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 5(2), 112-125.
- Rest, J. R. (2019). Development in judging moral issues. *Journal of Moral Education*, 48(3), 310-325.
- Sari, N., & Anwar, K. (2020). Pembinaan karakter peserta didik berbasis nilai Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 165-178.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi Kedua)*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.